

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal budaya berpantun. Budaya berpantun inipun dipergunakan oleh hampir seluruh kalangan masyarakat mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga orangtua. Umumnya masyarakat menggunakan pantun sebagai media hiburan saja pada keadaan tertentu, seperti saat belajar di sekolah, membuka atau menutup sebuah acara, ataupun sekedar berbincang-bincang dengan rekan kerja.

Menurut KBBI, pantun adalah sebuah bentuk puisi Melayu yang biasanya terdiri dari 4 baris yang bersajak (a-b-a-b), dan tiap barisnya berisi 4 kata. Baris pertama dan kedua berupa sampiran, lalu baris ketiga dan keempat merupakan isi dari pantun tersebut. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pantun> , diakses pada tanggal 13 Februari 2018 pukul 22:53).

Definisi pantun lainnya menyebutkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sudah dikenal luas di berbagai bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Pantun sendiri berasal dari kata *patun-tun* dalam bahasa Minangkabau yang artinya “petuntun”. Dalam bahasa Batak, dikenal sebagai “*umpasa*” (baca: *uppasa*) dan dalam bahasa Sunda, pantun juga dikenal sebagai “*paparikan*” (Santoso, 2013: 9). Keistimewaan pantun ini sendiri dibandingkan dengan bentuk puisi yang lain yaitu pantun relatif lebih mudah dimengerti, sehingga pantun dianggap sebagai salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk mengungkapkan maksud tertentu, pendidikan, bahkan perasaan. (Santoso, 2013: 11).

Pantun sendiri memiliki kedudukan yang istimewa dalam budaya masyarakat Melayu tradisional. Banyak aspek kehidupan masyarakat Melayu lama yang dapat dilihat melalui pantun, hal ini dikarenakan pantun sering digunakan sebagai media lisan untuk berinteraksi. Pantun mula-mula digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud secara tidak langsung, tetapi dengan bahasa kiasan dan cara berpikir penuh teka-teki. Karena itu, orang yang sering menggunakan pantun sebagai media lisan,

sering dianggap sebagai orang yang berilmu tinggi atau cendekia pada masa itu. (Santoso, 2013: 10).

Dalam perkembangan budaya berpantun di Indonesia saat ini, terdapat salah satu tokoh budaya masyarakat Melayu di kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang telah diakui kemampuannya dalam budaya berpantun secara lisan. Beliau adalah Ali Ipon, seorang Maestro Seni Tradisi Pantun pertama yang telah diakui dan tercatat sebagai salah satu ahli dalam bidang budaya berpantun di Indonesia, khususnya di daerah Kepulauan Riau.

Beliau terlahir dengan nama *JEPUN*, karena lahir bertepatan pada zaman Jepang masuk ke Indonesia, lebih tepatnya pada tanggal 1 Maret 1941. Nama *JEPUN* ini kemudian berubah menjadi *IPON*, nama kecil yang masih beliau gunakan hingga saat ini. Namun, Ipon kecil membuat nama sendiri yaitu *MUHAMMAD ALI* bin *ACHMAD* ketika beranjak ke bangku sekolah. Sejak kecil, beliau sudah sering menggunakan pantun sebagai media komunikasi, yang suka diselipkan humor dengan tujuan untuk menghibur teman-temannya. Seiring dengan waktu, beliau yang sudah sering berpantun kebetulan mendapatkan kesempatan untuk berpantun di acara pernikahan kerabatnya. Dengan hanya berbekal kemampuan berpantun yang dikeluarkan secara spontan, beliau pun berhasil menghibur para hadirin dan ikut melancarkan prosesi pernikahan tersebut. “Nah sejak saat itu, saya sering menjadi pemantun di acara pernikahan orang, sehingga saya jadi lebih dikenal dengan nama Ali Pon, yang artinya ‘Pemantun Orang Nikahan’, bukan lagi Ali Ipon.” (Kutipan wawancara tanggal 29 Desember 2017). Selain itu, beliau juga mulai ikut menjadi pembuka acara-acara lomba berpantun dan acara resmi dari pihak pemerintahan. Beliau pun akhirnya semakin dikenal di masyarakat Kepulauan Riau dan Pemerintahan sebagai tokoh masyarakat yang sudah ahli di bidang berpantun, sehingga membuat pihak Pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan beliau sebagai seorang Maestro Seni Tradisi Pantun.

Kriteria seseorang agar dianggap layak untuk diangkat sebagai Maestro Seni Tradisi harus mencakup beberapa poin, yaitu :

1. Merupakan warga negara Indonesia (WNI).
2. Berusia diatas 60 tahun (masih hidup).
3. Berkiprah di bidangnya, sekurang-kurangnya 35 tahun.

4. Memiliki kemampuan untuk mewariskan keahliannya kepada generasi sesudahnya (generasi muda).
5. Diakui memiliki andil penting dalam menggali, menghidupkan, mengembangkan, dan atau melestarikan kesenian serta kebudayaan lokal yang ditekuninya.
6. Seni Tradisi yang ditekuninya adalah sesuatu yang unik/khas, langka, atau hampir punah.
7. Memiliki kemampuan sebagai pelopor dalam bidang kreativitas yang ditekuninya.
8. Memiliki prestasi karya kreatif yang menonjol, dan diakui secara lokal, nasional, maupun global.
9. Memiliki pengaruh positif bagi masyarakat di wilayahnya secara lokal, nasional, maupun global.
10. Seniman yang memerlukan bantuan ekonomis.

(Sumber : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan)

Pengangkatan Maestro Seni Tradisi inipun bukan sekedar julukan ataupun penghargaan semata, namun Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk melestarikan seluruh kebudayaan Indonesia, khususnya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang tergolong sulit untuk diwariskan karena tidak berbentuk benda, sehingga membutuhkan seorang Maestro Seni Tradisi untuk membantu pewarisannya.

Warisan Budaya Takbenda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* adalah jenis warisan budaya yang sifatnya tidak bisa dipegang (*intangible/abstrak*), seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain. (Edi Sedyawati : dalam pengantar seminar Warisan Budaya Takbenda, 2002).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengkategorikan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) menjadi 5 kategori, yaitu :

- Tradisi dan Ekspresi Lisan
- Seni Pertunjukan

- Adat Istiadat Masyarakat
- Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta
- Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional

(Sumber : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan)

Maka dari itu, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia meresmikan Ali Pon sebagai Maestro Seni Tradisi Pantun, dengan tujuan untuk ikut membantu pemerintah dalam proses pewarisan tradisi lisan berpantun sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan data-data yang telah penulis sebutkan sebelumnya, penulis akan membuat sebuah film dokumenter yang merupakan film faktual. Film faktual adalah film yang menyajikan fakta atau rekaman peristiwa yang benar terjadi di dunia nyata, contohnya yaitu film dokumentasi dan film berita. Film dokumenter dapat dipergunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi mengenai biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. (Pratista, 2008 : 5).

Sasaran audiens dari film ini adalah khalayak di semua umur terutama kalangan remaja dan dewasa. Dengan adanya film ini, penulis berharap dapat mengajak masyarakat untuk lebih peduli lagi dengan pelestarian warisan budaya Indonesia. Berdasarkan fenomena yang ada, penulis tertarik untuk membuat film dokumenter yang berjudul “Ali Pon : Sang Maestro”, yang diangkat dari fenomena kehidupan seorang seniman pantun yang bernama Ali Pon, yang telah diresmikan menjadi seorang Maestro Seni Tradisi Pantun di lingkungan masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam film dokumenter “Ali Pon : Sang Maestro” ini, penulis berfokus kepada sosok Ali Pon yang diresmikan menjadi seorang Maestro Seni Tradisi Pantun. Bagaimana awal mulanya beliau bisa diresmikan menjadi seorang Maestro Seni Tradisi Pantun di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan karya akhir ini adalah untuk mengetahui bagaimana awal mulanya seniman pantun yang bernama Ali Pon ini bisa diresmikan menjadi Maestro Seni Tradisi Pantun di

Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Sedangkan untuk *audiens*, tujuan dari karya akhir ini yaitu untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya Indonesia dan pelestariannya, khususnya budaya berpantun.

1.4 Manfaat

1.4.1 Aspek Teoritis

Karya akhir ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Selain itu, karya akhir ini juga dapat dijadikan rujukan untuk karya akhir selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Karya akhir ini diharapkan agar dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya budaya Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Maka, kita sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya menjaga warisan tersebut demi generasi selanjutnya agar warisan budaya tersebut akan tetap dikenal oleh warga negara Indonesia di masa yang akan datang.

1.5 Data Khalayak Sasaran

1.5.1 Demografis

Secara demografis, film dokumenter ini ditargetkan kepada :

Usia : 12 tahun keatas

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan : SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan kalangan umum.

Pemilihan target audiens ini penulis buat karena pada usia 12 tahun keatas, masyarakat cenderung sudah memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar terhadap segala hal, salah satunya yaitu mengenai kebudayaan Indonesia. Film dokumenter ini berisi informasi yang akurat mengenai biografi seorang Maestro Seni Tradisi yang memiliki pendalaman yang luar biasa dalam bidang budaya berpantun. Maka dari itu, penulis mengharapkan film dokumenter ini bisa menjadi sumber referensi kebudayaan yang baik.

1.5.2 Psikografis

Penulis mengelompokkan target audiens secara psikografis berdasarkan 3 faktor berikut :

1. Status Sosial : Semua golongan (golongan bawah, menengah, dan atas)

2. Gaya Hidup : Semua gaya hidup.
3. Kepribadian : Para pecinta film dokumenter, dan seluruh masyarakat Indonesia yang menyukai budaya berpantun dan ingin mencari informasi mengenai perkembangan budaya berpantun di Indonesia.

1.6 Tujuan Media yang Digunakan

Penulis akan menggunakan media *online* untuk mempublikasikan hasil karya akhir yang telah penulis buat. Penulis memilih media *online* seperti *YouTube* karena saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia sudah mampu untuk mengakses media *online* tersebut, terutama anak muda. *YouTube* menjadi salah satu media yang digemari karena menyimpan berbagai informasi seperti pengetahuan, pendidikan, bahkan gaya hidup. Bahkan tidak jarang media *online YouTube* sering dijadikan sebagai sumber referensi untuk pembelajaran ataupun sekedar pengetahuan umum saja.

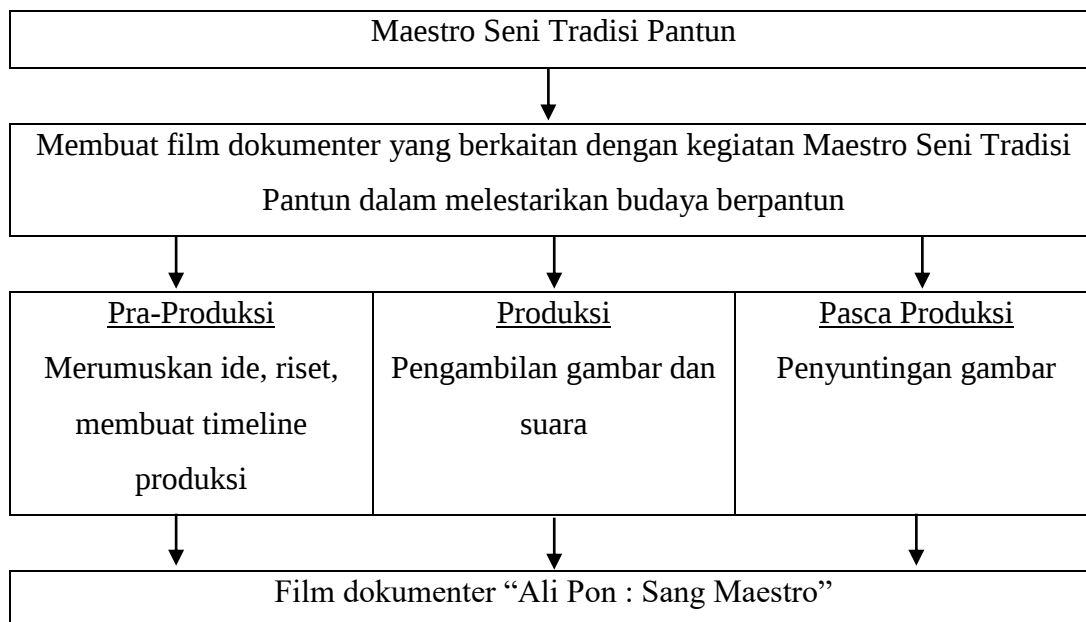
Maka dari itu, penulis berharap film dokumenter yang telah diproduksi penulis bisa menjadi sumber referensi dan informasi yang baik bagi seluruh masyarakat Indonesia yang ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai budaya berpantun yang ada di Kota Tanjungpinang, khususnya keberadaan Maestro Seni Tradisi Pantun berpantun tersebut.

1.7 Cara Pengumpulan Data

Pada proses pra-produksi karya akhir film dokumenter ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara riset awal, wawancara, dan studi pustaka untuk mendapatkan data awal yang akurat untuk membantu proses pembuatan *treatment* yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam proses produksi karya akhir yang akan penulis buat.

1.8 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.1
Skema Rancangan Proyek



Sumber : Olahan Penulis 2018

1.9 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi film "Ali Pon : Sang Maestro" ini akan mengambil lokasi di kota Tanjungpinang. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari Januari 2018 hingga bulan April 2018. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut :

Tabel 1.2
Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter "Ali Pon : Sang Maestro"

Tahapan Kegiatan	Januari 2018	Februari 2018	Maret 2018	April 2018
Mencari data & Riset				
Menyusun Proposal				
Seminar Proposal				
Produksi				
Editing				

Analisis Data				
Sidang Karya Akhir				

Sumber : Olahan Penulis 2018